

**TINGKAT EFISIENSI BANK DI INDONESIA**  
*(The Efficiency of Banks in Indonesia)*

**Kalis Rubeda**

**Amin Pujiati**

**P. Eko Prasetyo**

Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang  
Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

**(denkalis99@yahoo.co.id)**

**(apuji06@yahoo.co.id)**

**(prasetyo.dr.eko@gmail.com)**

**ABSTRAK**

Studi ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efisiensi bank di Indonesia periode 2007 - 2009. Alat analisis yang digunakan adalah *Data Envelopment Analysis (DEA)*. Data bersumber dari laporan keuangan bank umum yang dipublikasikan Bank Indonesia. Hasil analisis DEA menunjukkan bahwa pada umumnya bank umum di Indonesia belum mencapai tingkat efisiensi terutama bank swasta nasional. Hal ini dibuktikan dari 21 bank umum hanya 7 bank yang sudah mencapai efisien yang terdiri dari 2 bank persero yaitu BRI dan BTN, 3 bank yaitu BPD Jabar, BPD Jatim, BPD Riau, 1 bank swasta yaitu bank niaga dan 1 bank syariah yaitu bank muamalat. Kenyataan ini menunjukkan kinerja perbankan di Indonesia masih belum maksimal dengan adanya pemborosan penggunaan biaya pada beberapa variabel input yang digunakan oleh bank dalam kegiatan ekonominya.

**Kata kunci:** Efisiensi, bank, Indonesia, DEA

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the efficiency of banks in Indonesia period 2007-2009. The tools of analysis is Data Envelopment Analysis (DEA). It uses data financial statements and supplied by Bank Indonesia. The research shows that in general the performance of banks in Indonesia is inefficiency. Bank that have efficiency is BRI, BTN, BPD Jabar, BPD Jatim, BPD Riau, Bank Niaga dan Bank Muamalat. This fact shows the banks in Indonesia have not been up to the wasteful use of cost on several input variables in their economic activities.*

**Key words:** Efficiency, bank, Indonesia, DEA

**PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi pada dasarnya berhubungan dengan upaya mengatasi masalah keterbatasan sumber daya. Di negara-negara sedang berkembang, keterbatasan sumber daya ini terutama berupa keterbatasan sumber dana untuk investasi dan keterbatasan devisa. Oleh karena itu, perlu kebijakan untuk meningkatkan penyediaan dana bagi investasi dan meningkatkan ketersediaan dana. (Sabirin, 1999).

Solusi yang bisa ditempuh untuk mendukung kegiatan investasi dan menciptakan lalu lintas pembayaran yang sesuai dengan

kebutuhan ekonomi adalah menggerakkan sumber dana domestik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan peran sektor keuangan khususnya industri perbankan. Pentingnya keberadaan lembaga perbankan dalam suatu perekonomian juga dikemukakan oleh Williamson dalam Sunarsip, dkk (2003), yang membuktikan bahwa lembaga perantara tersebut akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena dapat mengurangi biaya monitoring informasi. Lalu dengan adanya *saving-investment gap* yang tidak bisa ditutupi oleh budget pemerintah, maka diperlukan keterlibatan bank dalam mengumpulkan dan menyalurkan kembali dana-dana masyarakat

yang akan sangat membantu bagi proses pembangunan ekonomi.

Untuk menciptakan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang optimal, dibutuhkan industri perbankan yang lebih baik, sehat dan stabil untuk itu diperlukan pengukuran terhadap kondisi kesehatan dan kinerja bank. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter di Indonesia telah menetapkan Peraturan Nomor: 6/10/pbi/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Terdapat lima penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh BI, yaitu permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*) dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*).

Dalam hal kinerja bank, salah satu aspek penting dalam pengukuran kinerja perbankan adalah melalui efisiensi. Berger dalam Sutawijaya, A dan Lestari, E.P (2009), menyebutkan jika terjadi perubahan struktur keuangan yang cepat maka penting mengidentifikasi efisiensi biaya dan pendapatan. Bank yang lebih efisien diharapkan akan mendapat keuntungan yang optimal, dana pinjaman yang lebih banyak, dan kualitas pelayanan yang lebih baik pada nasabah.

Tingkat efisiensi yang dicapai merupakan cerminan dari kualitas kinerja yang baik. Semakin tinggi tingkat efisiensi, semakin baik kinerja bank.. Untuk menciptakan bank yang efisien maka bank tersebut harus memiliki skala usaha (*assets*) dan permodalan yang cukup besar. Masalah efisiensi (*economies of scale*) sangatlah sulit dicapai dengan skala aset yang kecil karena kemampuan bank sangat terbatas . Beberapa studi yang berkaitan dengan *economies of scale* memberikan gambaran bahwa ukuran minimum aset Rp 20 triliun merupakan standar minimum suatu bank untuk dapat mencapai skala *economies of scale* secara efektif (Sugiarto,2003)

Perbankan di Indonesia selama tahun 2006-2009 dari total 121 hanya 17 bank bank yang beroperasi yang secara konsisten memiliki aset lebih dari Rp 20 triliun selama empat tahun berturut-turut. Hal ini menandakan masih sedikitnya bank yang mampu memenuhi prasyarat sebagai bank yang dapat mencapai skala *economies of scale* secara efektif sepanjang tahun 2006-2009 (Bank Indonesia, 2010). Fenomena lain perbankan

di Indonesia adalah tingginya suku bunga kredit (*prime rate*) di Indonesia apabila dibandingkan dengan tingkat suku bunga kredit di beberapa negara Asia lainnya (Tabel 1).

Sepanjang tahun 2005-2009 trend perkembangan suku bunga kredit yang ditetapkan oleh Bank Indonesia selalu lebih tinggi. Penetapan *BI rate* tertinggi yang ditetapkan oleh BI yaitu di tahun 2005 sebesar 12,75 persen sedangkan di negara Asia yang lainnya suku bunga kredit hanya berkisar di angka 5 persen. Tingginya suku bunga kredit ini menandakan bahwa separuh lebih biaya operasional dan lainnya masih dibebankan kepada debitur melalui bunga kredit meski satu sisi biaya dana terus menurun. Melihat fenomena tersebut di atas, studi ini akan menganalisis tingkat efisiensi perbankan dengan studi kasus Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2007-2009 .

## LANDASAN TEORI

### Bank

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah dijelaskan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.

Fungsi bank menurut Ree dkk dalam Suyatno, T dan Djuhaepah (2002) perbankan (khususnya bank-bank komersial/bank umum) mempunyai beberapa fungsi, diantaranya adalah pemberian jasa-jasa yang semakin luas, meliputi pelayanan dalam mekanisme pembayaran (*transfer of funds*), menerima tabungan, memberikan kredit, pelayanan dalam fasilitas pembiayaan perdagangan luar negeri, penyimpanan barang-barang berharga, dan *trust services* (jasa-jasa yang diberikan dalam bentuk pengamanan-pengawasan harta milik).

Penggolongan jenis bank berdasarkan Pasal 5 Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, terdapat dua jenis bank, yaitu:

- a. Bank umum
- b. Bank perkreditan rakyat

Dalam pelaksanaannya, bank yang menjalankan usahanya secara konvensional dibedakan dalam beberapa jenis bank menurut kepemilikan modalnya, yaitu bank persero, bank pembangunan daerah, bank swasta nasional, bank swasta asing dan bank campuran. Bank persero merupakan bank yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh pemerintah Republik Indonesia. Bank persero tersebut adalah Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN), Bank Mandiri dan Bank Mutiara. Bank Pembangunan Daerah (BPD) adalah bank yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah Provinsi. Di Indonesia ada 26 BPD yang kedudukan di setiap daerah provinsi di Indonesia. Bank swasta nasional adalah jenis bank yang kepemilikan modalnya dikuasai oleh pihak swasta.

### Konsep Efisiensi

Efisiensi dapat didefinisikan sebagai rasio antara output dengan input (Rosenwig dalam Sutawijaya, A dan Lestari, E.P., 2009). Ada tiga faktor yang menyebabkan efisiensi, yaitu apabila dengan input yang sama menghasilkan output yang lebih besar, dengan input yang lebih kecil menghasilkan output yang sama, dan dengan input yang besar. Ditinjau dari teori ekonomi, ada dua pengertian efisiensi, yaitu efisiensi teknik dan efisiensi ekonomi. Efisiensi ekonomi mempunyai sudut pandang makro yang mempunyai jangkauan lebih luas dibandingkan dengan efisiensi teknik yang bersudut pandang mikro. Pengukuran efisiensi teknik cenderung terbatas pada hubungan teknis dan operasional dalam proses konversi input menjadi output. Akibatnya, usaha untuk meningkatkan efisiensi teknik hanya memerlukan kebijakan mikro yang bersifat internal, yaitu dengan pengendalian dan alokasi sumber daya yang optimal. Dalam efisiensi ekonomi, harga tidak dapat dianggap *given*, karena harga dapat dipengaruhi oleh kebijakan makro (Walter dalam Sutawijaya 2009).

Selanjutnya pengukuran efisiensi tidak hanya dari efisiensi ekonomi dan teknik tetapi perlu pengukuran efisiensi harga/alokatif (*allocative efficiency*). Efisiensi ini merefleksikan kemampuan dari perusahaan menggunakan input dalam proporsi yang optimal, sesuai dengan harga

masing-masingnya. Efisiensi harga atau efisiensi alokatif merupakan suatu keadaan efisiensi bila kemampuan dari perusahaan menggunakan input dalam proporsi yang optimal, sesuai dengan harga masing-masing atau dapat juga dipahami tentang bagaimana cara bank dalam memaksimalkan keuntungannya. Hal yang membedakannya dengan efisiensi teknik adalah pendekatannya berorientasi pada masukan (*input-oriented approach*) sedangkan pada pengukuran efisiensi teknik berorientasi pada keluaran (*output-oriented approach*). Selain itu, efisiensi teknik juga dapat dipahami sebagai efisiensi yang merefleksikan kemampuan dari suatu perusahaan untuk memaksimalkan output dengan input tertentu, sementara efisiensi harga merupakan refleksi dari suatu perusahaan untuk memanfaatkan input secara optimal dengan tingkat harga yang telah ditentukan.

Menurut Freixas and Rochet dalam Muliawan, D.H dan Wimboh, S (2003) ada tiga pendekatan dalam mendefinisikan hubungan input-output dengan aktivitas perbankan, yaitu pendekatan produksi (*the production approach*), pendekatan intermediasi (*the intermediation approach*) dan pendekatan modern (*the modern approach*). Pendekatan produksi, aktivitas bank dideskripsikan sebagai sebuah produksi jasa bagi para depositor dan peminjam kredit. Faktor-faktor produksi tradisional seperti tanah, tenaga kerja dan modal digunakan sebagai *input* untuk memproduksi *output-output* yang diinginkan. Meskipun pendekatan ini mengenali sifat multiproduk dari aktivitas perbankan, studi-studi sebelumnya kurang memperhatikan aspek-aspek dari produk perbankan tersebut, sebagian besar karena teknik-teknik yang berkaitan dengan isu skala (*scale*) dan sekup (*scope*) belum berkembang dengan baik. Pendekatan ini mempunyai kekurangan dasar dalam hal pengukuran *output*, yaitu apakah akan memakai jumlah akun, jumlah operasi dalam akun atau jumlah nominalnya.

Pendekatan intermediasi pada kenyataannya bersifat komplementer terhadap pendekatan produksi dan menerangkan aktivitas perbankan sebagai pentransformasian uang yang dipinjamkan dari depositor menjadi uang yang dipinjamkan kepada para debitor. Pendekatan intermediasi banyak digunakan pada beberapa penelitian karena

pendekatan intermediasi dianggap paling sesuai untuk mengevaluasi efisiensi seluruh bank karena termasuk di dalamnya beban bunga yang jumlahnya setengah atau dua pertiga dari total biaya.

Pendekatan modern mempunyai kelebihan dalam mengintegrasikan risiko manajemen dan proses informasi kedalam teori klasik mengenai perusahaan. Pendekatan ini dapat direpresentasikan secara terbaik melalui pendekatan CAMEL yang berdasarkan rasio. Pada pendekatan ini, *Capital adequacy* (kecukupan modal), *Asset quality* (kualitas aset), *Management* (manajemen), *Earnings* (pendapatan) dan *Liquidity* (likuiditas) diturunkan dari tabel-tabel finansial bank dan digunakan sebagai variabel-variabel dalam analisis *performance*. Kelemahan dalam metode ini adalah sulitnya dalam memperoleh data yang berkenaan dengan kondisi internal bank terutama informasi mengenai kondisi manajemen.

### Penelitian Terdahulu

Abidin, Z (2007) telah melakukan penelitian tentang kinerja efisiensi pada bank umum. Penelitian dilakukan terhadap 93 bank umum di Indonesia pada periode tahun 2002 – 2005 dengan variabel input terdiri dari dana pihak ketiga, biaya bunga, biaya operasional lainnya sedangkan variabel outputnya adalah besarnya kredit, pendapatan bunga, dan pendapatan operasional lainnya. Hasil analisis menunjukkan kelompok bank BUMN (Pemerintah) dan Bank Asing lebih bagus kinerja efisiensinya dibandingkan kelompok bank swasta.

Abidin, Z dan Endri (2009) telah melakukan penelitian tentang kinerja efisiensi teknik Bank Pembangunan Daerah dengan menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Penelitian dilakukan terhadap 26 BPD di Indonesia pada periode tahun 2006-2007 dengan variabel output yang terdiri dari total kredit yang disalurkan dan total pendapatan, sementara variabel input terdiri dari total simpanan, biaya tenaga kerja, dan aktiva tetap. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu BPD mengalami peningkatan efisiensi dalam kegiatan operasionalnya, tetapi nilai efisiensinya masih dibawah nilai efisiensi 100 persen. Berdasarkan kelompok aset, bank BPD beraset besar memiliki tingkat efisiensi yang lebih

tinggi dari pada bank BPD beraset menengah dan kecil.

Hassan, M.K (2006) melakukan penelitian tentang analisis efisiensi relatif industri perbankan islam dengan analisis panel pada periode 1995-2001. Teknik yang digunakan untuk menguji capaian efisiensi bank ini berupa teknik *parametric (cost and profit efficiency)* dan *nonparametric (Data Envelopment Analysis)*. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu rata-rata perbankan islam memiliki capaian efisiensi yang lebih rendah bila dibandingkan dengan perbankan konvensional.

Muliaman, D,H dan Wimboh, S (2003) telah melakukan penelitian tentang analisis efisiensi industri perbankan Indonesia dengan menggunakan metode DEA .Penelitian dilakukan terhadap bank swasta nasional dengan bank asing campuran pada periode tahun 2001-2003 . Variabel input yang digunakan *Price of Labour*, *Price of Funds* dan *Price of Physical Capital*. Variabel output yang digunakan adalah kredit yang diberikan pihak terkait dengan bank, kredit yang diberikan pihak lainnya dan surat berharga yang dimiliki. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu kelompok bank swasta nasional non devisa paling efisien dibandingkan kelompok bank lainnya.

Suseno, P (2008) melakukan penelitian tentang analisis efisiensi dan skala ekonomi pada industri perbankan syariah di Indonesia. Penelitian dilakukan terhadap bank yang berstatus sebagai Bank Umum Syariah (BUS) dan bank yang memiliki unit syariah atau Unit Usaha Syariah (UUS) pada periode 1999-2004 dengan variabel input yang digunakan berupa biaya bagi hasil, biaya lainnya dan aset sedangkan output yang digunakan yaitu pendapatan utama, pendapatan lainnya dan volume pembiayaan. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini yaitu perbankan syariah di Indonesia tahun 1999-2004 cukup efisien. Dari 10 bank yang diteliti, tingkat inefisiensi rata-rata mencapai hanya sekitar 7 persen. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat efisiensi perbankan umum syariah dengan bank konvensional yang memiliki unit usaha syariah.

## METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia pada periode akhir tahun 2007 sampai dengan akhir tahun 2009. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum yang beroperasi di Indonesia dan tercatat di Bank Indonesia pada akhir tahun 2009, baik bank pemerintah maupun bank swasta yang berjumlah 121 bank. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sample*. Bank yang diambil sebagai sampel adalah bank umum berskala nasional yang secara konsisten menyajikan laporan keuangan tahunannya kepada Bank Indonesia (BI) memiliki total aset tertinggi menurut kelompok banknya masing-masing pada periode 2007-2009. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 21 bank umum yang terdiri dari 18 bank konvensional yang terbagi atas 4 Bank Persero, 8 Bank Umum Swasta Nasional dan 6 BPD, serta 3 Bank Umum Syariah.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel output dan input. Variabel output yang digunakan yaitu total kredit yang disalurkan, sementara variabel input terdiri dari total simpanan, biaya tenaga kerja, dan aktiva tetap. Total kredit yang digunakan adalah jumlah kredit yang diberikan dan dinyatakan sebesar saldo kredit bruto dikurangi dengan penyisihan kerugian yang dibentuk berdasarkan penelaahan terhadap kolektibilitas dari kredit yang diberikan (juta rupiah). Total simpanan meliputi giro, tabungan dan deposito berjangka. Pada perbankan syariah, giro *wadiah*, tabungan *wadiah* serta dana investasi tidak terikat (*Mudharabah Muthlaqah*) yang meliputi tabungan *mudharabah* dan deposito *mudharabah* (juta rupiah). Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk membiayai karyawan tetapnya (juta rupiah). Aktiva tetap atau aset tetap dalam penelitian ini menggunakan nilai aktiva bersih yaitu nilai aktiva tetap yang dinyatakan berdasar harga perolehan setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Harga perolehan mencakup semua pengeluaran yang terkait secara langsung dengan perolehan aktiva tetap (juta rupiah).

Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis efisiensi dalam penelitian ini adalah

*Data Envelopment Analysis* (DEA). Tingkat Efisiensi yang dianalisis dalam penelitian ini adalah efisiensi ekonomi (EE), efisiensi teknik (ET), dan efisiensi alokatif/harga (EH). Efisiensi ekonomi dapat dicapai jika kedua efisiensi lainnya tersebut tercapai, sehingga dapat dituliskan sebagai berikut:

$$EE = ET \cdot EH \dots \dots \dots (1)$$

Efisiensi teknik diukur dengan menghitung rasio antara output dan input perbankan (Sutawijaya, A dan Lestari, E.P, 2009). DEA akan menghitung bank yang menggunakan input  $n$  untuk menghasilkan output  $m$  yang berbeda. Efisiensi teknik bank diukur sebagai berikut:

$$hs = \frac{\sum_{i=1}^m u_i y_{is}}{\sum_{j=1}^n v_j x_{js}} \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

- $s$  adalah bank umum yang terdiri dari Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional Devisa, BPD, dan Bank Umum Syariah
- $m$  adalah jumlah pengukuran output kredit
- $n$  adalah jumlah pengukuran input biaya personalia, aktiva tetap dan simpanan
- $hs$  adalah efisiensi teknik bank umum
- $i$  adalah output bank umum yang diamati
- $y_{is}$  adalah nilai kredit yang diproduksi oleh bank umum ( $s=1, \dots, n$ )
- $j$  adalah input bank yang diamati
- $x_{js}$  adalah nilai input ke- $j$  ( $j = 1, \dots, n$ ) yang digunakan oleh bank umum ( $s=1, \dots, n$ )
- $u_i$  adalah bobot kredit yang dihasilkan oleh bank umum per-unit pada pengukuran kredit
- $v_j$  adalah bobot *input* per-unit pada pengukuran *input* ke- $j$  ( $j=1, \dots, t$ )

Bank dikatakan efisien apabila memiliki angka rasio mendekati 1 atau 100 persen, a jika mendekati 0 menunjukkan efisiensi bank yang semakin rendah. Konsep efisiensi harga dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Zhu, J. 2008) :

$$CE = \frac{w_i^* x_i^*}{w_i / x_i} \dots \dots \dots (3)$$

Dimana :

CE = cost efficiency/efisiensi harga

$w_i$  = harga input pada bank umum ke- $i$

$x_i^*$  = input yang meminimalisir vektor biaya pada bank ke- $i$

$x_i$  = level input

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dari analisis efisiensi teknik yang dihitung dengan menggunakan metode DEA menghasilkan nilai capaian efisiensi pada masing-masing bank di setiap tahunnya.

### Efisiensi Teknik Bank Persero

Analisis tingkat efisiensi teknik Bank Persero di Indonesia tahun 2007-2009 dapat dilihat pada Tabel-2. Bank Persero yang belum mencapai tingkat efisiensi teknik adalah Bank Mandiri dan BNI, sedangkan Bank Persero yang telah mencapai tingkat efisiensi teknik adalah BRI dan BTN. Capaian efisiensi rata-rata tertinggi diperoleh pada tahun 2008, sedangkan terendah pada tahun 2009. Selain memperlihatkan perolehan efisiensi pada masing-masing Unit Kegiatan Ekonomi (UKE), perhitungan DEA juga menyajikan referensi atau *banchmarking* bagi UKE yang Inefisien agar menjadi efisien. Selain itu, analisis DEA juga menyajikan nilai target (*target values*) untuk setiap variabel input dan output yang berfungsi sebagai patokan bagi UKE yang belum efisien agar dapat menyesuaikan variabel inputnya agar menjadi efisien. BRI dan BTN menjadi acuan (referensi) perbaikan untuk dua bank lainnya (Bank Mandiri dan BNI) yang inefisien dari tahun 2007 – 2009.

Berdasarkan Tabel- 3, pada tahun 2007 ketidakefisienan pada BNI bersumber dari alokasi input simpanan, biaya personalia dan aktiva tetapnya. Tingkat efisiensinya baru mencapai 72,70 persen (simpanan); 75,40 persen (biaya personalia) dan 75,40 persen (aktiva tetap), sehingga untuk meningkatkan capaian efisiensi dengan nilai output yang tetap, dibutuhkan penyesuaian pada input sebesar 27,30 persen (simpanan) dan 24,6 persen (biaya personalia dan aktiva kredit). Penggunaan

input yang berlebihan menjadi faktor penyebab terjadinya inefisiensi pada bank BNI. Target input yang dibutuhkan untuk mencapai kondisi yang efisien seharusnya hanya berjumlah Rp 106.379.297 juta (simpanan), Rp 2.715.198,7 juta (biaya personalia) dan Rp 2.861.390,5 juta (aktiva tetap).

Meskipun Bank Mandiri memiliki nilai efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan BNI, namun masih terjadi pembor pada penggunaan input. Nilai efisiensi pada masing-masing variabel input baru mencapai 60.5 persen (simpanan), 95.1 persen (biaya personalia) dan 95.1 persen (aktiva tetap), sehingga masih dibutuhkan peningkatan sebesar 39.5 persen (simpanan), 4.9 persen (biaya personalia) dan 4.9 persen (aktiva tetap). Untuk mencapai kondisi yang efisien, variabel input Bank Mandiri seharusnya hanya sejumlah Rp 142.712.623,9 juta (simpanan), Rp 3.528.020,8 juta (biaya personalia) dan Rp 4.145.899,7 juta (aktiva tetap)

Untuk menilai capaian optimal nilai output terhadap nilai input yang dimiliki, diketahui bahwa BNI dan Bank Mandiri perlu melakukan perbaikan pada penggunaan simpanan untuk meningkatkan kreditnya. Seharusnya, hanya dengan simpanan sebesar Rp 141.164.948,9 juta BNI dapat mengoptimalkan kreditnya mencapai Rp 110.459.163,9 juta rupiah. Hal serupa juga dialami oleh Bank Mandiri, dengan nilai simpanan sebesar Rp 235.802.393 juta seharusnya Bank Mandiri mampu memperbesar kreditnya mencapai Rp 114.131.545 juta rupiah.

Tahun 2008, capaian efisiensi pada BNI meningkat menjadi 81,48 persen. Untuk mencapai efisiensi, BNI harus menyelesaikan permasalahan penyediaan inputnya, dimana input yang digunakan masih memiliki kecenderungan adanya pemborosan. Tingkat efisiensi masing-masing variabel input baru mencapai 70.0 persen (simpanan) dan 81.5 persen (untuk biaya operasional dan aktiva tetap). Untuk mencapai efisiensi, BNI perlu untuk melakukan berbagai langkah perbaikan, diantaranya yaitu dengan mengoptimalkan variabel inputnya hingga mencapai target efisien 100 persen. Untuk mencapai nilai output sebesar Rp 106.409.351 juta, BNI masih membutuhkan peningkatan input sebesar 30.0 persen (simpanan) dan 18.5 persen

(biaya operasional dan aktiva tetap). Sehingga, target input sebesar Rp 114.376.478,7 juta (simpanan), Rp 2.624.373,6 juta (aktiva tetap) dan Rp 2.980.261,2 juta (aktiva tetap) dapat tercapai.

Tahun 2008, capaian efisiensi Bank Mandiri menurun menjadi 91,23 persen. Hal ini diakibatkan oleh menurunnya tingkat efisiensi pada masing-masing variabel input. Selain simpanan yang hanya memperoleh capaian efisiensi sebesar 58,5 persen, biaya personalia dan aktiva kredit pun mengalami penurunan menjadi 91,2 persen dimana di tahun 2007, keduanya berhasil mencapai 95,1 persen. Bank Mandiri dapat meraih tingkat efisiensi optimal dengan output kredit sebesar Rp.147.735.396 juta dengan hanya simpanan sebesar Rp 160.149.195,3 juta serta biaya personalia Rp 3.736.599,7 juta dan aktiva tetap sebesar Rp 4.029.913,1 juta. Tingkat efisiensi input terendah yang dimiliki oleh Bank Mandiri yaitu pada variabel simpanan yang hanya meraih 58,5 persen, hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan dana pihak ketiga yang dimiliki, belum digunakan secara maksimal untuk kegiatan perbankan, terutama pada kegiatan penyaluran kredit.

Tahun 2009, BNI dan Bank Mandiri masih belum dapat meraih tingkat efisiensi. Tingkat efisiensi BNI dalam hal simpanan adalah 68,5 persen, biaya personalia dan aktiva tetap berada di angka 76,1 persen. Perbaikan dapat dilakukan dengan cara peningkatan tingkat efisiensi sebesar 31,5 persen (simpanan), 23,9 persen (biaya personalia dan aktiva tetap). Jumlah input yang digunakan berjumlah Rp 190.734.715 juta (simpanan), Rp 3.631.842 juta (biaya personalia) dan Rp 3.455.637 juta (aktiva tetap) padahal kebutuhan input yang dibutuhkan untuk menghasilkan output sebesar Rp 120.696.081 juta hanya sebesar Rp 130.562.222,6 juta (simpanan), Rp 2.762.988,3 juta (biaya personalia), dan Rp 2.628.937,3 juta (aktiva tetap).

Hal serupa juga terjadi pada Bank Mandiri, penggunaan input yang berlebihan menjadi salah satu penyebab sulitnya Bank Mandiri mencapai tingkat efisiensinya. Untuk menghasilkan output berupa kredit sejumlah Rp 179.575.533 juta, Bank Mandiri menggunakan input sebesar Rp 299.721.940 juta (simpanan), Rp 4.205.057 juta (biaya personalia) dan Rp 4.728.406 juta (aktiva

tetap). Padahal untuk mencapai tingkat efisiensi optimal, Bank Mandiri dapat menggunakan input hanya sebesar Rp 189.976.041,1 juta (simpanan), Rp 3.857.716,2 juta (biaya personalia) dan Rp 4.337.836,2 juta (aktiva tetap).

### **Efisiensi Teknik Bank Daerah**

Berdasarkan hasil perhitungan DEA, tingkat efisiensi teknik Bank daerah di Indonesia tahun 2007-2009 dapat dilihat pada Tabel-4. Bank Daerah yang belum mencapai tingkat efisiensi teknik 100 persen pada tahun 2007 adalah BPD Papua (37,31 persen), BPD Aceh (66,15 persen) dan BPD Kaltim (86,67 persen), sedangkan Bank Daerah yang telah mencapai tingkat efisiensi teknik 100 persen mencakup BPD Jabar Banten, BPD Jatim dan BPD Riau.

Tahun 2008 bank daerah yang belum efisien adalah BPD Papua (36,38 persen) dan BPD Aceh (65,65 persen). Adapun Bank Daerah yang telah efisien adalah BPD Jabar Banten, BPD Jatim, BPD Riau dan BPD Kaltim. Kondisi yang sama juga terjadi di tahun 2009, dimana Bank Daerah yang inefisien adalah BPD Papua (42,10 persen) dan BPD Aceh (74,29 persen). Sedangkan Bank yang efisien adalah BPD Jabar Banten, BPD Jatim, BPD Riau dan BPD Kaltim.

Pencapaian rata-rata tingkat efisiensi teknik Bank Daerah di Indonesia terus mengalami kenaikan dari tahun 2007-2009. Tingkat efisiensi rata-rata Bank Daerah tahun 2007 sebesar 81,688 persen sedangkan di tahun 2008, Bank Daerah mampu menghasilkan efisiensi sebesar 83,672 persen dan di tahun 2009 sebesar 86,065 persen. Untuk mencapai efisiensi, bank-bank yang tergolong inefisien juga dapat melakukan *benchmarking* terhadap bank-bank yang telah efisien. Hal ini dilakukan agar bank mampu menyesuaikan inputnya agar menjadi efisien. Bank Daerah yang menjadi acuan bagi bank yang inefisien pada tahun 2007 adalah BPD Jabar Banten, BPD Jatim dan BPD Riau. Bbank yang menjadi acuan di tahun 2008 dan tahun 2009 adalah BPD Jabar Banten, BPD Jatim, BPD Riau dan BPD Kaltim. Penyajian nilai target (*target values*) untuk setiap variabel input dan output yang berfungsi sebagai patokan bagi UKE yang belum efisien agar dapat menyesuaikan variabel inputnya agar menjadi efisien dapat di lihat pada Tabel-5.

Berdasarkan hasil penelitian, BPD Papua, BPD Aceh dan BPD Kaltim tergolong bank yang tidak efisien pada tahun 2007. Ketidakefisienan pada BPD Papua bersumber dari alokasi input simpanan, biaya personalia dan aktiva tetapnya. Tingkat efisiensinya baru mencapai 37,3 persen (simpanan), 26,6 persen (biaya personalia) dan 37,3 persen (aktiva tetap), untuk memperoleh capaian efisiensi teknik, BPD Papua perlu untuk mengevaluasi kembali penggunaan masing-masing input yang dimilikinya hingga penggunaan input hanya sebesar Rp 2.712.506,1 juta (simpanan), Rp 63.046,8 juta (biaya personalia), Rp 38.714,2 juta (aktiva tetap) untuk menghasilkan kredit sebesar Rp 1.520.701 juta.

BPD Aceh memiliki tingkat efisiensi sebesar 66,15 persen, lebih besar dari tingkat efisiensi yang dicapai oleh BPD Papua yang hanya sebesar 37,31 persen. Melihat tabel 4, BPD Aceh akan efisien jika target variabel input untuk mencapai output sejumlah Rp 2.970.273,0 juta harus diubah dan disesuaikan menjadi Rp 6.565.454,3 juta (simpanan), Rp 120.406,2 juta (biaya personalia), dan Rp 69.283,4 juta (aktiva tetap). Sehingga untuk mencapai target input optimalnya, diperlukan pertumbuhan masing-masing sebesar 33,8 persen.

BPD Kaltim memiliki tingkat efisiensi terbesar dari kedua bank sebelumnya, dimana BPD Kaltim memperoleh tingkat efisiensi sebesar 86,67 persen. Namun, input yang digunakan masih belum optimal, dimana untuk menghasilkan output sebesar Rp 2.705.976 juta, BPD Kaltim masih menggunakan input sebesar Rp 11.483.260 juta (simpanan), Rp 90.680 juta (biaya personalia) dan Rp 97.862 juta (aktiva tetap). Seharusnya, untuk menghasilkan output sebesar Rp 2.705.976 juta, BPD Kaltim cukup menganggarkan input sebesar Rp 4.479.237,6 juta (simpanan), Rp 78.588,4 juta (biaya personalia), dan Rp 84.812,7 juta (aktiva tetap).

Pada perhitungan efisiensi yang berorientasi pada peningkatan perolehan output, dapat diketahui bahwa dua bank daerah yang tidak efisien ditahun 2007 yaitu, BPD Papua dan BPD Kaltim memiliki nilai input yang kurang optimal terhadap penciptaan kreditnya. BPD Papua tidak efisien pada variabel input biaya personalia sedangkan pada BPD Kaltim tidak efisien pada

variabel simpanan. Untuk mencapai efisiensi teknik, kedua bank perlu melakukan optimalisasi terhadap penggunaan masing-masing input tersebut untuk memperoleh nilai kredit yang lebih banyak lagi. Sedangkan pada BPD Aceh, dengan nilai input yang telah efisien, seharusnya mampu menciptakan kredit sebesar Rp 4.490.086,9 juta pada tahun 2007. Hasil ini lebih besar Rp 1.519.813,9 juta dari capaian kredit yang diperoleh BPD Aceh yang hanya sebesar Rp 2.970.273 juta.

Tahun 2008, BPD Aceh dan BPD Papua masih belum mampu mencapai tingkat efisiensi 100 persen. Hasil pengukuran terhadap kinerja efisiensi keseluruhan BPD dengan menggunakan metode DEA di tahun 2008 menunjukkan penurunan efisiensi dari kedua bank yang sebelumnya BPD Papua mampu menghasilkan capaian efisiensi sebesar 37,31 persen menjadi 36,38 persen, sedangkan BPD Aceh hanya mampu menghasilkan capaian efisiensi sebesar 65,65 persen. BPD Papua memiliki capaian efisiensi terendah terdapat pada biaya operasional, yaitu sebesar 25,4 persen. Sedangkan variabel yang lain memiliki tingkat capaian efisiensi yang sama dengan BPD Aceh Rp 2.562.442,6 juta (simpanan), Rp 68.744,7 juta (biaya operasional) dan Rp 50.716,3 juta (aktiva tetap).

Tahun 2008, BPD Aceh memiliki tingkat efisiensi sebesar 65,65 persen. Untuk memperoleh output kredit sejumlah Rp 4.424.160 juta BPD Aceh masih menggunakan input yang lebih tinggi dari kebutuhan yang sebenarnya. Proporsi input yang ideal untuk menghasilkan output tersebut seharusnya sejumlah Rp 7.598.829,9 juta (simpanan), Rp 165.591,8 juta (biaya personalia) dan Rp 8.5010,2 juta (aktiva tetap) sehingga diperlukan perbaikan tingkat efisiensi sebesar 34,4 persen pada semua variabel.

Pada tahun 2009, baik BPD Papua maupun BPD Aceh mengalami peningkatan dalam perolehan capaian efisiensinya. BPD Papua mampu memperoleh nilai efisiensi sebesar 42,10 persen sedangkan BPD Aceh mampu menghasilkan nilai efisiensi sebesar 74,29 persen. Hasil analisis menggunakan DEA menunjukkan bahwa tidak efisien yang terjadi pada kedua bank disebabkan oleh penggunaan input yang kurang optimal untuk menghasilkan output. Agar mencapai efisiensi 100 persen kedua bank harus



lebih meningkatkan kinerja agar bisa bersaing dengan kompetitornya. Salah satu cara untuk meningkatkan kinerja bank dapat mengoptimalkan penggunaan inputnya agar mencapai hasil yang maksimal. Pada BPD Papua, variabel input yang perlu diperhatikan yaitu aktiva tetap yang dimilikinya, karena nilai capaian efisiensinya yang lebih rendah dibandingkan variabel lain. Untuk mencapai nilai yang optimal dengan output sebesar Rp 2.799.710 juta, BPD Papua dapat mengefisienkan inputnya menjadi Rp 3.229.360,5 juta (simpanan), Rp 108.941,7 juta (biaya personalia), dan Rp 57.117,5 juta (aktiva tetap).

Sedangkan pada BPD Aceh, semua variabel memiliki capaian efisiensi yang sama, yaitu sebesar 74,3 persen. Seharusnya dengan nilai output sebesar Rp 6.395.336 juta BPD Aceh dapat mengefisienkan inputnya menjadi Rp 7.683.075 juta (simpanan), Rp 225.278,7 (biaya personalia) dan Rp 130.439,5 (aktiva tetap).

Pada perhitungan efisiensi teknik dengan orientasi pada output, diketahui bahwa di tahun 2009, BPD Papua mengalami inefisiensi teknik yang disebabkan oleh tingginya jumlah aktiva tetap yang dimilikinya yaitu sebesar Rp 140.967 (juta rupiah) dari yang dibutuhkan hanya sejumlah Rp 135.668,4 (juta rupiah). Di tahun 2009, BPD Aceh mengalami perbaikan pada capaian efisiensinya, yaitu sebesar 74,29 persen dari 65,65 persen di tahun 2008. Hal ini disebabkan semakin baiknya pengelolaan kredit pada BPD Aceh hingga *gap* antara nilai aktual dengan target mampu diminimalisir.

### Efisiensi Teknik Bank Swasta

Berdasarkan hasil perhitungan DEA, tingkat efisiensi teknik Bank Swasta di Indonesia tahun 2007-2009 dapat dilihat pada Tabel-6. Bank Swasta yang belum mencapai tingkat efisiensi teknik 100 persen pada tahun 2007 adalah BCA (47,61 persen), BII (83,28 persen), Bank Bukopin (80,35 persen), Bank Danamon (94,43 persen), Bank Mega (66,87 persen), Bank NISP (96,91 persen), dan Bank Permata (92,39 persen), sedangkan Bank Swasta yang telah mencapai tingkat efisiensi teknik 100 persen hanya Bank Niaga.

Tahun 2008, kondisi efisiensi perbankan masih belum berubah. Bank Niaga masih menjadi

satu-satunya bank yang tergolong efisien, sedangkan bank yang lain banyak yang mengalami penurunan efisiensi, seperti pada Bank NISP, Bank Permata, Bank Danamon, dan BII. Tahun 2009, Bank Bukopin mampu memaksimalkan input yang dimilikinya, sehingga masuk ke dalam bank yang tergolong efisien secara teknik bersama dengan Bank Niaga. Untuk beberapa bank, tingkat efisiensinya mengalami peningkatan yang signifikan, seperti pada BCA yang berhasil meraih tingkat efisiensi sebesar 68,68 persen, BII sebesar 87,33 persen dan Bank Permata sebesar 93,53 persen.

Pada periode tahun 2007 – 2008 Bank Niaga menjadi acuan bagi semua bank swasta yang berada dalam kondisi inefisien, seperti BCA, BII, Bank NISP, Bank Mega, Bank Permata, Bank Danamon, dan Bank Bukopin. Pada tahun 2009, Bank Bukopin menyusul menjadi salah satu bank swasta yang efisien bersama dengan Bank Niaga dengan perolehan efisiensi teknik sebesar 100 persen. Tahun 2007 BCA, Bank Mega, Bank Bukopin, BII, Bank Permata, Bank Danamon dan Bank NISP tergolong bank yang inefisien. Hal ini disebabkan dari alokasi input yang belum dimanfaatkan secara optimal oleh bank yang meliputi simpanan, biaya personalia dan aktiva tetap. Penyajikan nilai target (*target values*) untuk setiap variabel input dan output yang berfungsi sebagai patokan bagi UKE yang belum efisien agar dapat menyesuaikan variabel inputnya agar menjadi efisien dapat di lihat pada Tabel-7.

BCA merupakan bank yang memiliki tingkat efisiensi terendah bila dibandingkan dengan bank swasta lain. Aktiva tetap merupakan variabel yang memiliki tingkat efisiensi terendah, yaitu hanya sebesar 38,7 persen. Untuk meningkatkan kembali capaian efisiensinya, BCA perlu meminimalisir penggunaan masing-masing variabel inputnya dengan berpatokan pada nilai target di masing-masing variabel inputnya, yaitu sebesar Rp 88.912.707,6 juta (simpanan), Rp 1.307.288,8 juta (biaya operasional), dan Rp 870.515,4 juta (aktiva tetap).

BII dan Bank Bukopin memiliki capaian efisiensi yang relatif seimbang di kisaran angka 80 persen, Bank bukopin meraih persentase sebesar 80,35 persen sedangkan BII meraih persentase yang lebih tinggi, yaitu sebesar 83,28 persen. Untuk memperbaiki tingkat efisiensinya, Bank

Bukopin perlu melakukan peningkatan pada masing-masing variabel inputnya sebesar 29,5 persen (simpanan), 31,3 persen (biaya personalia) dan 19,6 persen (aktiva tetap). Sedangkan BII perlu melakukan efisiensi sebesar 16,7 persen (simpanan), 48,4 persen (biaya personalia) dan 59,4 persen (aktiva tetap) untuk memperoleh tingkat efisiensi optimum dengan tingkat output yang tetap.

Bank yang memiliki tingkat efisiensi mendekati 100 persen di tahun 2007 adalah Bank Permata, Bank Danamon dan Bank NISP, yaitu masing-masing sebesar 92,39 persen, 94,43 persen dan 96,91 persen. Meskipun masih tergolong inefisien, namun ketiganya mampu mengoptimalkan perolehan simpanan / dana pihak ketiga untuk kegiatan intermediasi yang dilakukannya. Hal ini ditandai dengan tingginya prosentase capaian efisiensi pada variabel simpanan di ketiga bank yang berada di atas 90 persen. Sedangkan variabel input yang lain, meskipun memiliki kisaran angka di bawah maksimum, baik biaya personalia maupun aktiva tetap dapat lebih dioptimalkan dengan mengacu pada target efisiensi di masing-masing bank.

Di tahun 2008, bank yang mengalami perbaikan kinerja diantaranya meliputi BCA, Bank Mega dan Bank Bukopin. Sedangkan BII, Bank Permata, Bank Danamon dan Bank NISP mengalami penurunan capaian efisiensi bila dibandingkan dengan periode sebelumnya. Meskipun mengalami penurunan tingkat efisiensi, namun beberapa bank sudah mampu memperbaiki kinerjanya dengan mengoptimalkan sumber daya input yang dimilikinya. Hal ini ditandai dengan meningkatnya capaian efisiensi pada variabel aktiva tetap, dimana pada periode sebelumnya beberapa bank hanya memperoleh tingkat efisiensi sebesar 20 persen dan di tahun 2008, efisiensi aktiva tetap meningkat menjadi 30 persen.

Di tahun 2009, beberapa bank mengalami perbaikan tingkat efisiensi. Bahkan Bank Bukopin mampu meraih tingkat efisiensi maksimumnya bersama dengan Bank Niaga. BCA masih menjadi bank swasta yang memiliki tingkat efisiensi terendah selama 3 tahun berturut-turut. Ketidakefisienan pada setiap bank disebabkan oleh alokasi input yang mengalami pemborosan pada setiap akun.

Pada Bank Mega, Bank NISP, Bank Danamon dan Bank Permata akun aktiva tetap memiliki tingkat efisiensi terendah bila dibandingkan dengan akun lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa aktiva tetap yang dimiliki belum dimanfaatkan secara optimal. Seharusnya apabila semakin besar aktiva tetap yang dimiliki, maka semakin besar pula output yang dihasilkannya. Pada BCA, simpanan yang sebelumnya memperoleh capaian efisiensi yang lebih tinggi dari akun lainnya, namun kini nilai efisiensi simpanan justru menempati posisi paling bawah dengan perolehan efisiensi hanya sebesar 54,2 persen. Seharusnya dengan nilai output sebesar Rp 123.340.769 juta, hanya dibutuhkan simpanan sebesar Rp132.525.001,6 juta untuk memperolehnya.

### **Efisiensi Teknik Bank Syariah**

Hasil perhitungan DEA, tingkat efisiensi teknik Bank Syariah di Indonesia tahun 2007-2009 dapat dilihat pada Tabel-8. Nilai target (*target values*) untuk setiap variabel input dan output yang berfungsi sebagai patokan bagi UKE yang belum efisien agar dapat menyesuaikan variabel inputnya agar menjadi efisien (Tabel-9).

Pada tahun 2007 bank yang belum mencapai tingkat efisiensi teknik 100 persen (inefisien) adalah Bank Mega Syariah (15,14 persen) dan BSM (79,60 persen), sedangkan bank yang telah mencapai tingkat efisiensi teknik 100 persen hanya terdapat pada Bank Muamalat. Pencapaian hasil efisiensi pada tahun selanjutnya pun tidak ada perubahan, dimana Bank Muamalat menjadi satu-satunya bank yang memiliki tingkat efisiensi teknik 100 persen. Pencapaian rata-rata tingkat efisiensi teknik pada bank-bank syariah di Indonesia yang mengalami pencapaian tertinggi pada tahun 2009, yaitu sebesar 65,17 persen. Mulai membaiknya kondisi ekonomi dan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah sepertinya menjadi salah satu faktor penggerak naiknya tingkat efisiensi bank syariah. Bank Muamalat menjadi satu-satunya bank syariah yang dijadikan *benchmarking* oleh kompetitorinya dari tahun 2007 sampai tahun 2009. Hal ini terjadi karena hanya Bank Muamalat yang mampu mengoptimalkan semua variabel inputnya untuk menghasilkan kredit.

Pada tahun 2007, ketidakefisienan pada Bank Mega Syariah bersumber dari alokasi input simpanan, biaya personalia dan aktiva tetap. Tingkat efisiensinya baru mencapai 9,4 persen (simpanan), 15,1 persen (biaya personalia) dan 3,7 persen (aktiva tetap). Target input yang dibutuhkan untuk menghasilkan output senilai Rp 95.930.0 juta seharusnya hanya berjumlah Rp 203.758,1 (simpanan), Rp 3.797,5 juta (biaya personalia) dan Rp 1.626 juta (aktiva tetap).

Adapun input yang digunakan oleh BSM di tahun 2007 juga masih mengalami pemborosan, dimana pencapaian tingkat efisiensi masing-masing input bernilai 79.6 persen (simpanan), 79.3 persen (biaya personalia) dan 68.6 persen (aktiva tetap). Oleh karena itu, untuk mencapai tingkat efisiensi optimum dibutuhkan kenaikan sebesar 20.4 persen (simpanan), 20.7 persen (biaya personalia) dan 31.4 persen (aktiva tetap) untuk menghasilkan output senilai Rp 4.162.199 juta.

Pada perhitungan efisiensi yang berorientasi pada pencapaian output maksimal dengan input yang dimiliki, diperoleh hasil bahwa Bank Mega Syariah dan BSM memiliki hasil yang berbeda pada capaian efisiensi inputnya. Inefisiensi pada Bank Mega Syariah disebabkan oleh variabel simpanan dan aktiva tetap, sedangkan BSM tidak efisien pada variabel biaya personalia dan aktiva tetap. Bank Mega syariah sesungguhnya bisa memperoleh margin sebesar Rp 633.583,3 (juta rupiah) dengan input yang dimilikinya, namun akibat dari inefisiennya beberapa input, pembiayaan yang diperoleh hanya sebesar Rp 95.930 juta. Pada BSM, variabel biaya personalia dan aktiva tetap hampir mencapai nilai efisiensi, yaitu sebesar 99,6 persen dan 86,2 persen. Apabila variabel input ini dapat dimaksimalkan penggunaannya, maka pembiayaan dapat mencapai Rp 5.228.731,2 juta.

Pada tahun 2008, terjadi penurunan tingkat efisiensi pada Bank Mega Syariah dan BSM menjadi 10,27 persen dan 72,52 persen. Hal ini disebabkan karena imbas dari krisis keuangan global pada ketahanan sistem keuangan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang pada level tertentu juga mempengaruhi perkembangan industri perbankan syariah. Ketidakefisienan Bank Mega Syariah terjadi di semua akun input meliputi simpanan, biaya personalia dan aktiva tetap, hal

tersebut mengindikasikan masih adanya pemborosan yang dilakukan oleh Bank Mega Syariah dalam menghasilkan output senilai Rp 132.622 juta. Agar dapat efisien, Bank Mega perlu untuk mengoptimalkan simpanan yang diperolehnya dalam berbagai bentuk variasi penyaluran dana, baik melalui kredit maupun penyaluran dana lain sehingga output yang dihasilkanpun optimal.

Penurunan efisiensi juga dialami oleh BSM pada akun biaya personalia dan aktiva tetap menjadi 51,9 persen dan 49,8 persen. Meningkatnya pembayaran gaji dan tunjangan akibat bertambahnya pegawai dari tahun sebelumnya yang tidak sebanding dengan pertumbuhan output menyebabkan nilai efisiensi pada BSM menurun di tiap akunnya. Dari perhitungan efisiensi yang kedua, yaitu untuk mengetahui potensi perolehan pembiayaan yang dapat dicapai dengan nilai input yang dimiliki, diperoleh hasil bahwa Bank Mega Syariah dan BSM dapat memperoleh pembiayaan sebesar Rp 1.291.209,3 juta dan Rp Rp 7.274.152,8 juta asalkan mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya manusia dan aktiva tetapnya.

Tahun 2009 Bank Mega Syariah dan BSM mengalami peningkatan, masing-masing menjadi 11,6 persen dan 84,36 persen. Peningkatan terjadi akibat dari adanya pemulihan kondisi ekonomi global dan pengelolaan bank yang semakin baik dengan bertumpu pada dua pilar utama yaitu *good governance* dan *good supervision*. Dimana *good governance* berarti pengelolaan masing-masing bank dan *good supervision* berarti menyangkut pada otoritas perbankan. Bank Mega Syariah mengalami perbaikan dalam pengelolaan simpanan yang diperolehnya dengan meningkatnya capaian efisiensi menjadi 11,2 persen. Namun, angka ini masih tergolong kecil bila dibandingkan dengan kompetitor nya BSM yang mampu memperoleh tingkat 73,5 persen. Untuk mengoptimalkan inputnya, Bank Mega Syariah perlu untuk melakukan evaluasi terhadap kebijakan *good governance* nya agar setiap input yang masuk mampu dikelola dengan baik dan akan diperoleh hasil yang meningkat.

Peningkatan capaian efisiensi juga diikuti oleh BSM, dimana variabel simpanan dan aktiva tetap mengalami peningkatan capaian efisiensi

menjadi 73,5 persen dan 84,4 persen. Efisiensi optimal akan diperoleh BSM, apabila BSM mampu mengefisienkan kembali setiap variabel inputnya menjadi Rp14.081.941,8 juta (simpanan), Rp 211.753,5 juta (biaya operasional) dan Rp 189.158,2 juta (aktiva tetap). Bank Mega Syariah masih memiliki nilai efisiensi pembiayaan yang sangat rendah yaitu sebesar 11,16 persen. Sebaliknya, capaian efisiensi BSM mengalami perbaikan di beberapa sektor, diantaranya yaitu pada variabel aktiva tetap dan variabel pembiayaan. Aktiva tetap berhasil efisien dan pembiayaannya meningkat sebesar 11,9 persen menjadi 84,4 persen dari sebelumnya sebesar 72,5 persen pada tahun 2008.

### **Efisiensi Harga**

Dari hasil perhitungan efisiensi harga pada Tabel-5, diketahui bahwa bank yang telah efisien secara harga di tahun 2007 terdiri dari empat bank, yaitu BRI, Bank Niaga, BPD Aceh dan BPD Jatim. Bank Mega Syariah menjadi bank yang paling inefisien dalam perhitungan efisiensi harga ini karena bank tersebut belum mampu mengelola variabel inputnya secara optimal. Biaya personalia menjadi salah satu variabel input yang paling inefisien di beberapa bank, seperti pada Bank Mega Syariah dan BPD Kaltim yang memiliki besaran efisiensi yaitu sebesar Rp 12.177 juta dan Rp 5.063 juta.

Pada tahun 2008, Bank Niaga, BPD Aceh dan BPD Jatim menjadi bank yang efisien. Hasil pengukuran capaian efisiensi harga di tahun 2008 menunjukkan bahwa adanya perbaikan capaian efisiensi di beberapa bank. Hal ini ditandai dengan semakin rendahnya tingkat inefisiensi pada variabel input di beberapa bank bila dibandingkan dengan capaian efisiensi di tahun 2007. Bank Mega Syariah mengalami perbaikan menjadi Rp15.151 juta. Selain Bank Mega Syariah, beberapa bank juga mengalami perbaikan pada capaian efisiensi harga nya, yaitu BNI, BTN, BII, BCA, Bank NISP, dan lain-lain. Pada tahun 2009 Bank Niaga tidak mampu mempertahankan perolehan efisiensinya dan hanya memperoleh angka 0.72. Hasil ini jauh lebih rendah dari perolehan efisiensi Bank Niaga dua tahun sebelumnya yang berturut-turut mencapai angka 1. Sebaliknya BRI kembali menjadi salah satu bank yang efisien setelah mengalami inefisien di tahun

2008. Tahun 2009, biaya personalia masih menjadi variabel utama sulitnya bank dalam mencapai efisiensi. BPD Kaltim dan Bank Muamalat merupakan bank yang mengalami inefisien pada biaya personalia paling tinggi bila dibandingkan dengan bank lain yang masih berkisar di angka 0,4 sampai 1.

### **Efisiensi Ekonomi**

Berdasarkan hasil perhitungan efisiensi teknik dan harga dapat dihitung efisiensi ekonomi pada masing-masing bank (Tabel-10). Pada tahun 2007, bank yang berhasil efisien secara ekonomi atau memiliki efisiensi 100 persen adalah BRI, Bank Niaga, dan BPD Jatim. BCA, BPD Riau dan BPD Papua sudah efisien secara teknik namun secara harga, ketiga bank ini belum memenuhi syarat efisiensi harga 100 persen, artinya ketiga bank tersebut telah mampu memaksimalkan capaian kreditnya, namun kemampuan perusahaan dalam menggunakan input yang dimilikinya belum berada pada proporsi yang optimal, sesuai dengan masing-masing harganya. Untuk mencapai efisiensi ekonomi, masing-masing bank perlu mengefisienkan faktor-faktor produksinya pada rasio tertentu baik dengan menambah atau mengurangi ongkos pada masing-masing variabel input.

Di tahun 2008, jumlah bank yang efisien secara ekonomi hanya berjumlah dua bank, yaitu Bank Niaga dan BPD Aceh. Efisiensi ekonomi dapat dicapai oleh kedua bank karena keduanya mampu mencapai efisiensi teknik dan harga. Dimana, dari hasil perhitungan diketahui bahwa keduanya memiliki nilai efisiensi teknik dan efisiensi harga sebesar 1. Keadaan perbankan di tahun 2009, tidak jauh berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, dimana bank yang telah efisien secara ekonomi hanya berjumlah tiga bank, yaitu BRI, BPD Aceh dan BPD Jatim yang efisien secara ekonomi dengan perolehan nilai efisiensi ekonomi sebesar 1 atau 100 persen.

Bank yang belum efisien secara ekonomi dapat melakukan rasionalisasi pada penggunaan variabel input untuk memperoleh nilai output yang optimal. Hal yang dapat dilakukan oleh bank, yaitu dengan melakukan penambahan maupun pengurangan pada masing-masing faktor produksi serta menggunakan semua faktor produksi dengan harga yang rasional agar tercapai efisiensi ekonomi

pada kegiatan operasional perbankan. Pengurangan dilakukan oleh bank pada saat penggunaan input dianggap terlalu boros atau nilai output yang dihasilkan tidak sesuai dengan jumlah input yang dikorbankan. Sedangkan penambahan input dapat dilakukan oleh bank, saat bank memandang bahwa input yang dimilikinya masih dianggap kurang untuk dapat menghasilkan nilai output yang diinginkannya.

Secara keseluruhan hasil analisis tingkat efisiensi bank umum di Indonesia pada periode 2007-2009 pada umumnya tergantung pada kepemilikan aset, meskipun ada beberapa bank yang kepemilikan asetnya rendah berhasil mencapai efisiensi seperti BTN, Bank Niaga dan Bank Bukopin. Pada umumnya bank-bank yang memiliki nilai aset yang rendah, memiliki nilai efisiensi yang sangat rendah. Seperti ditunjukkan pada pencapaian efisiensi pada kelompok bank syariah. Bank Mega Syariah sebagai bank yang memiliki aset yang rendah tidak mampu mencapai efisiensi karena dana yang tersedia untuk melakukan kegiatan ekonomi jumlahnya terbatas. Hal ini mendukung teori efisiensi yang menjelaskan tentang adanya hubungan antara ukuran bank dengan tingkat efisiensi yang diperoleh dengan menggunakan kurva biaya rata-rata bank. Capaian efisiensi pada perbankan dipengaruhi oleh ukuran bank (biasanya dihitung dari nilai aset atau nilai simpanan) dengan biaya produksi output per-unit, dimana pada bank besar jasa yang diberikan akan senantiasa lebih lengkap bila dibandingkan dengan jasa yang diberikan pada bank kecil. Implikasinya, perhitungan biaya rata-rata yang dikeluarkannya pun berbeda. Besarnya aset bank secara lengkap dapat dilihat pada Tabel-11. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abidin (2007), Abidin, Z dan Endri (2009) serta Hasan, M.K (2006). Tingkat pencapaian efisiensi dapat dicapai oleh bank-bank yang inefisien tidak selalu dengan cara meningkatkan modal atau aset. Efisiensi dapat dicapai dengan mengoptimalkan penggunaan berbagai variabel input untuk menghasilkan sejumlah output tertentu.

## SIMPULAN DAN IMPLIKASI

### Simpulan

Berdasarkan dari analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2007 bank yang mampu mencapai efisiensi ekonomi adalah BRI, Bank Niaga, dan BPD Jatim. Pada tahun 2008, bank yang mampu mencapai efisiensi ekonomi Bank Niaga dan BPD Aceh. Pada tahun 2009, bank yang mampu mencapai efisiensi ekonomi adalah BRI, BPD Aceh dan BPD Jatim. Dengan demikian pada periode tahun 2007-2009 pada umumnya bank umum di Indonesia belum mencapai efisiensi. Bank yang sudah mencapai efisiensi ekonomi hanya 4 bank dari 21 bank.
2. Inefisiensi pada bank umum baik bank persero, bank swasta, bank daerah maupun bank syariah berasal dari variabel input (simpanan, biaya personalia dan aktiva tetap).

### Implikasi

Untuk menciptakan efisiensi pada industri perbankan di Indonesia, diperlukan pengambilan kebijakan yang efektif dalam mengelola variabel input. Ketidakefisienan input simpanan dapat diatasi dengan mengalokasikan simpanan pada pembiayaan produktif, agar bank mampu meminimalkan biaya bunga yang ditanggungnya dari total simpanan yang dimilikinya.

Biaya personalia dapat diminimalkan oleh bank dengan menerapkan spesialisasi (*the right man on the right place*) pada organisasi internalnya. Hal ini dilakukan, karena adanya indikasi pemborosan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Dengan efisien tenaga kerja yang digunakan, maka hasil output yang dihasilkannya juga akan maksimal.

Aktiva tetap merupakan modal dasar bagi setiap perbankan untuk menjalankan kegiatan bisnisnya.

Untuk memperbaiki pengelolaan alokasi aktiva tetap, bank dapat mengevaluasi kembali kebijakannya untuk melakukan kebijakan ekspansif di daerah. Hal ini dilakukan agar biaya yang dikeluarkan bank bersifat tepat guna

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. 2007. Kinerja Efisiensi Pada Bank Umum. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil) Vol. 2*. Jakarta: FE STIE PERBANAS
- Abidin, Zaenal., Endri. 2009. Kinerja Efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah: Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA). *Jurnal akuntansi dan keuangan, vol. 11, no. 1, mei 2009: 21-29*. Jakarta: FE STIE PERBANAS
- Bank Indonesia, 2004, Peraturan Nomor: 6/10/Pbi/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Sutawijaya, Adrian., Lestari, E.P., 2009. Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pascakrisis Ekonomi: Sebuah Studi Empiris Penerapan Model DEA. *Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 10, No.1, Juni 2009*, hal. 49-67. Jakarta: FE Universitas Terbuka
- Bank Indonesia. 2010. Publikasi laporan keuangan bank. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).
- Hassan, M. Kabir. 2006. The X-Efficiency in Islamic Banks. *Journal Islamic Economic Studies. Vol. 13, No. 2*. New Orleans: University of New Orleans.
- Muliaman D. Hadad, Wimboh Santoso, dkk. 2003. Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Nonparametrik DEA. *Jurnal Bank Indonesia*.
- Sabirin, Syahril. 1999. *Pemberdayaan Perbankan Dalam Mengatasi Krisis Ekonomi di Indonesia*. Pidato Ilmiah pada Dies Natalis Universitas YARSI
- Sunarsip, Salamun dan Suyono. 1993. Analisis Atas Deregulasi, Krisis dan Restrukturisasi Perbankan di Indonesia. *Jurnal Keuangan Publik Vol. 1/No. 1, September 2003*. Jakarta: Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan, Departemen Keuangan RI
- Suseno, Priyonggo. 2008. Analisis Efisiensi dan Skala Ekonomi pada Industri Perbankan Syariah di Indonesia. *Journal of Islamic and Economics. Vol. 2, No. 1, Juni 2008*, hal 35-55. Yogyakarta: FE UII
- Sutawijaya, Adrian., Lestari, E.P., 2009. Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pascakrisis Ekonomi: Sebuah Studi Empiris Penerapan Model DEA. *Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 10, No.1, Juni 2009*, hal. 49-67. Jakarta: FE Universitas Terbuka
- Suyatno, T dan Djuhaepah. 2002. *Kelembagaan Perbankan*. Jakarta: STIE PERBANAS
- UU No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah
- UU No.23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia
- UU No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan
- Zhu, Joe. 2008. *Quantitative Models for Performance Evaluation and Benchmarking*. New York: Worcester Polytechnic institute.

## LAMPIRAN

**Tabel 1.** BI Rate dan Suku Bunga Kredit di Beberapa Negara 2005 – 2009 (%)

Periode	Indonesia	Malaysia	Singapura	Brunei Darussalam	Jepang
2005	12.75	5.95	5.30	5.5	1.68
2006	9.75	6.49	5.31	5.5	1.66
2007	8.00	6.41	5.33	5.5	1.88
2008	9.25	6.08	5.38	5.5	1.91
2009	6.50	5.08	5.38	5.5	1.72

Sumber: Bank Indonesia dan World Bank (2010)

**Tabel 2.** Tingkat Efisiensi Teknik Bank Persero (%)

Bank	Tahun		
	2007	2008	2009
Mandiri	95,05	91,23	91,74
BNI	75,36	81,48	76,08
BRI	100	100	100
BTN	100	100	100
Pencapaian rata-rata	92,6	93,18	91,96

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2011

**Tabel 3.** Nilai *Actual*, *Target*, *To Gain* dan *Achieved* Bagi Bank yang Inefisien

Tahun 2007					
Variabel	Nilai Efisiensi (persen)	<i>Actual</i> (Juta Rupiah)	<i>Target</i> (Juta Rupiah)	<i>To Gain</i> (Persen)	<i>Achieved</i> (Persen)
<b>BNI</b>					
Simpanan	75,36	146424246	106379297	27.30	72.70
Biaya personalia		3603059	2715198.7	24.60	75.40
Aktiva Tetap		3797055	2861390.5	24.60	75.40
Kredit		83239985	83239985	0.00	100,0
<b>MANDIRI</b>					
Simpanan	95,05	235802393	142712623.9	39.5	60.5
Biaya personalia		3711714	3528020.8	4.9	95.1
Aktiva Tetap		4361764	4145899.7	4.9	95.1
Kredit		114131545	114131545.0	0.0	100.0

**Tahun 2008**

Variabel	Nilai Efisiensi (persen)	Actual (Juta Rupiah)	Target (Juta Rupiah)	To Gain (Persen)	Achieved (Persen)
<b>BNI</b>					
Simpanan	81,48	163325401.0	114376478.7	30.0	70.0
Biaya personalia		3220991.0	2624373.6	18.5	81.5
Aktiva Tetap		3657785.0	2980261.2	18.5	81.5
Kredit		106409351.0	106409351.0	0.0	100.0
<b>MANDIRI</b>					
Simpanan	91,23	273565821.0	160149195.3	41.5	58.5
Biaya personalia		4095663.0	3736599.7	8.8	91.2
Aktiva Tetap		4417162.0	4029913.1	8.8	91.2
Kredit		147735396.0	147735396.0	0.0	100.0

**Tahun 2009**

Variabel	Nilai Efisiensi (persen)	Actual (Juta Rupiah)	Target (Juta Rupiah)	To Gain (Persen)	Achieved (Persen)
<b>BNI</b>					
Simpanan	76,08	190734715.0	130562222.6	31.5	68.5
Biaya personalia		3631842.0	2762988.3	23.9	76.1
Aktiva Tetap		3455637.0	2628937.3	23.9	76.1
Kredit		120696081.0	120696081.0	0.0	100.0
<b>MANDIRI</b>					
Simpanan	91,74	299721940.0	189976041.1	36.6	63.4
Biaya personalia		4205057.0	3857716.2	8.3	91.7
Aktiva Tetap		4728406.0	4337836.2	8.3	91.7
Kredit		179575533.0	179575533.0	0.0	100.0

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2011

**Tabel 4.** Tingkat Efisiensi Teknik Bank Daerah (%)

BANK	TAHUN		
	2007	2008	2009
BPDPAU	37.31	36.38	42.10
BPDJB	100.00	100.00	100.00
BPDACEH	66.15	65.65	74.29
BPKALTIM	86.67	100.00	100.00
BPDJATIM	100.00	100.00	100.00
BPDRIAU	100.00	100.00	100.00
Pencapaian Rata-rata	81,688	83,672	86,065

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2011



**Tabel 5. Nilai *Actual*, *Target*, *To Gain* dan *Achieved* Bagi Bank yang Inefisien Tahun 2007**

Variabel	Nilai Efisiensi	<i>Actual</i> (Juta Rupiah)	<i>Target</i> (Juta Rupiah)	<i>To Gain</i> (Persen)	<i>Achieved</i> (Persen)
<b>BPD PAPUA</b>					
Simpanan	37,31	7270425.0	2712506.1	62.7	37.3
Biaya personalia		237338.0	63046.8	73.4	26.6
Aktiva Tetap		103767.0	38714.2	62.7	37.3
Kredit		1520701.0	1520701.0	0.0	100.0
<b>BPD ACEH</b>					
Simpanan	66,15	9924832.0	6565454.3	33.8	66.2
Biaya personalia		182015.0	120406.2	33.8	66.2
Aktiva Tetap		104734.0	69283.4	33.8	66.2
Kredit		2970273.0	2970273.0	0.0	100.0
<b>BPD KALTIM</b>					
Simpanan	86,67	11483260.0	4479237.6	61.0	39.0
Biaya personalia		90680.0	78588.4	13.3	86.7
Aktiva Tetap		97862.0	84812.7	13.3	86.7
Kredit		2705976.0	2705976.0	0.0	100.0

**Tahun 2008**

Variabel	Nilai Efisiensi	<i>Actual</i> (Juta Rupiah)	<i>Target</i> (Juta Rupiah)	<i>To Gain</i> (Persen)	<i>Achieved</i> (Persen)
<b>BPD PAPUA</b>					
Simpanan	36,38	7044346.0	2562442.6	63.6	36.4
Biaya personalia		270878.0	68744.7	74.6	25.4
Aktiva Tetap		139423.0	50716.3	63.6	36.4
Kredit		1964228.0	1964228.0	0.0	100.0
<b>BPD ACEH</b>					
Simpanan	65,65	11575112.0	7598829.9	34.4	65.6
Biaya personalia		252242.0	165591.8	34.4	65.6
Aktiva Tetap		129494.0	85010.2	34.4	65.6
Kredit		4424160.0	4424160.0	0.0	100.0

**Tahun 2009**

Variabel	Nilai Efisiensi (persen)	<i>Actual</i> (Juta Rupiah)	<i>Target</i> (Juta Rupiah)	<i>To Gain</i> (Persen)	<i>Achieved</i> (Persen)
<b>BPD PAPUA</b>					
Simpanan	42,10	7670544.0	3229360.5	57.9	42.1
Biaya personalia		258764.0	108941.7	57.9	42.1
Aktiva Tetap		140967.0	57117.5	59.5	40.5
Kredit		2799710.0	2799710.0	0.0	100.0
<b>BPD ACEH</b>					
Simpanan	74,29	10342508.0	7683075.0	25.7	74.3
Biaya personalia		303257.0	225278.7	25.7	74.3
Aktiva Tetap		175590.0	130439.5	25.7	74.3
Kredit		6395336.0	6395336.0	0.0	100.0

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2011

**Tabel 6.** Tingkat Efisiensi Teknik Bank Swasta (%)

BANK	TAHUN		
	2007	2008	2009
BCA	47.61	64.83	68.68
BII	83.28	82.53	87.33
BUKOPIN	80.35	86.57	100.00
DANAMON	94.43	88.99	92.91
MEGA	66.87	77.27	69.44
NIAGA	100.00	100.00	100.00
NISP	96.91	78.60	75.28
PERMATA	92.39	81.85	93.53
Pencapaian rata-rata	82,73	82,58	85.9

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2011

**Tabel 7.** Nilai *Actual*, *Target*, *To Gain* dan *Achieved* Bagi Bank yang Inefisien Tahun 2007

Variabel	Nilai Efisiensi	<i>Actual</i> (Juta)	<i>Target</i> (Juta Rupiah)	<i>To Gain</i> (Persen)	<i>Achieved</i>
<b>BCA</b>					
Simpanan	47,61	189177855.	88912707.6	53.0	47.0
Biaya personalia		2745689.0	1307288.8	52.4	47.6
Aktiva Tetap		2250653.0	870515.4	61.3	38.7
Kredit		80880521.0	80880521.0	0.0	100.0
<b>Bank Mega</b>					
Simpanan	66,87	30031019.0	15316799.4	49.0	51.0
Biaya personalia		336803.0	225203.8	33.1	66.9
Aktiva Tetap		733322.0	149961.8	79.6	20.4
Kredit		13933112.0	13933112.0	0.0	100.0
<b>Bank Bukopin</b>					
Simpanan	80,35	29305422.0	20653576.6	29.5	70.5
Biaya personalia		442238.0	303670.8	31.3	68.7
Aktiva Tetap		251656.0	202212.4	19.6	80.4
Kredit		18787776.0	18787776.0	0.0	100.0
<b>BII</b>					
Simpanan	83,28	37005878.0	30817309.8	16.7	83.3
Biaya personalia		877654.0	453108.7	48.4	51.6
Aktiva Tetap		743983.0	301722.2	59.4	40.6
Kredit		28033339.0	28033339.0	0.0	100.0

Bank Permata					
Simpanan	92,39	30092189.0	27801342.7	7.6	92.4
Biaya personalia		965104.0	408764.8	57.6	42.4
Aktiva Tetap		1291352.0	272193.9	78.9	21.1
Kredit		25289828.0	25289828.0	0.0	100.0
Bank Danamon					
Simpanan	94,43	58046706.0	54812228.2	5.6	94.4
Biaya personalia		1810298.0	805907.5	55.5	44.5
Aktiva Tetap		1284547.0	536648.7	58.2	41.8
Kredit		49860607.0	49860607.0	0.0	100.0
Bank NISP					
Simpanan	96,91	21390314.0	20730263.3	3.1	96.9
Biaya personalia		489465.0	304798.3	37.7	62.3
Aktiva Tetap		729765.0	202963.3	72.2	27.8
Kredit		18857535.0	18857535.0	0.0	100.0
Bank Niaga					
Simpanan	100	45108026.0	45108026.0	0.0	100.0
Biaya personalia		663226.0	663226.0	0.0	100.0
Aktiva Tetap		441638.0	441638.0	0.0	100.0
Kredit		41033062.0	41033062.0	0.0	100.0

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2011

### Tahun 2008

Variabel	Nilai Efisiensi (persen)	Actual (Juta Rupiah)	Target (Juta Rupiah)	To Gain (Persen)	Achieved (Persen)
BCA					
Simpanan	64,83	209534855.0	115049467.2	45.1	54.9
Biaya personalia		3195721.0	2071713.2	35.2	64.8
Aktiva Tetap		2625578.0	924332.7	64.8	35.2
Kredit		110089317.0	110089317.0	0.0	100.0
Bank Mega					
Simpanan	77,27	29376464.0	20210130.3	31.2	68.8
Biaya personalia		471008.0	363926.9	22.7	77.3
Aktiva Tetap		942303.0	162372.6	82.8	17.2
Kredit		19338807.0	19338807.0	0.0	100.0
Bank NISP					
Simpanan	78,60	27123471.0	21320342.1	21.4	78.6
Biaya personalia		607285.0	383918.6	36.8	63.2
Aktiva Tetap		777518.0	171292.3	78.0	22.0
Kredit		20401154.0	20401154.0	0.0	100.0
Bank Permata					
Simpanan	81,85	42803015.0	35036327.0	18.1	81.9
Biaya personalia		922019.0	630904.5	31.6	68.4
Aktiva Tetap		1268230.0	281489.5	77.8	22.2
Kredit		33525799.0	33525799.0	0.0	100.0

BII					
Simpanan	82,53	43712226.0	36076091.6	17.5	82.5
Biaya personalia		926468.0	649627.7	29.9	70.1
Aktiva Tetap		692841.0	289843.2	58.2	41.8
Kredit		34520736.0	34520736.0	0.0	100.0
Bank Bukopin					
Simpanan	86,57	27335143.0	23488637.2	14.1	85.9
Biaya personalia		488562.0	422963.5	13.4	86.6
Aktiva Tetap		384334.0	188712.9	50.9	49.1
Kredit		22475967.0	22475967.0	0.0	100.0
Bank Danamon					
Simpanan	88,99	74492063.0	66289466.7	11.0	89.0
Biaya personalia		2270214.0	1193684.5	47.4	52.6
Aktiva Tetap		1665460.0	532584.1	68.0	32.0
Kredit		63431516.0	63431516.0	0.0	100.0
Bank Niaga					
Simpanan	100	51559458.0	51559458.0	0.0	100.0
Biaya personalia		928439.0	928439.0	0.0	100.0
Aktiva Tetap		414240.0	414240.0	0.0	100.0
Kredit		49336565.0	49336565.0	0.0	100.0

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2011

### Tahun 2009

Variabel	Nilai Efisiensi (persen)	Actual (Juta Rupiah)	Target (Juta Rupiah)	To Gain (Persen)	Achieved (Persen)
BCA					
Simpanan	68,68	244666004.0	132525001.6	45.8	54.2
Biaya personalia		4048502.0	2780685.2	31.3	68.7
Aktiva Tetap		2924575.0	2008723.8	31.3	68.7
Kredit		123340769.0	123340769.0	0.0	100.0
Bank Mega					
Simpanan	69,44	32803726.0	22778980.0	30.6	69.4
Biaya personalia		571047.0	396536.3	30.6	69.4
Aktiva Tetap		1177054.0	397726.9	66.2	33.8
Kredit		18785350.0	18785350.0	0.0	100.0
Bank NISP					
Simpanan	75,28	30216044.0	22747283.3	24.7	75.3
Biaya personalia		704375.0	500979.6	28.9	71.1
Aktiva Tetap		804333.0	329525.6	59.0	41.0
Kredit		21873473.0	21873473.0	0.0	100.0

BII					
Simpanan	87,33	47515274.0	39461816.6	16.9	83.1
Biaya personalia		977340.0	853527.3	12.7	87.3
Aktiva Tetap		666069.0	581689.1	12.7	87.3
Kredit		37484162.0	37484162.0	0.0	100.0
Bank Danamon					
Simpanan	92,91	67782007.0	62976859.4	7.1	92.9
Biaya personalia		2102538.0	1386984.2	34.0	66.0
Aktiva Tetap		1581882.0	912306.1	42.3	57.7
Kredit		60557677.0	60557677.0	0.0	100.0
Bank Permata					
Simpanan	93,53	45751144.0	42793240.3	6.5	93.5
Biaya personalia		1131892.0	942466.0	16.7	83.3
Aktiva Tetap		1192026.0	619918.7	48.0	52.0
Kredit		41149388.0	41149388.0	0.0	100.0
Bank Bukopin					
Simpanan	100	30657783.0	30657783.0	0.0	100.0
Biaya personalia		468388.0	468388.0	0.0	100.0
Aktiva Tetap		577367.0	577367.0	0.0	100.0
Kredit		23345897.0	23345897.0	0.0	100.0
Bank Niaga					
Simpanan	100	86258256.0	86258256.0	0.0	100.0
Biaya personalia		1899727.0	1899727.0	0.0	100.0
Aktiva Tetap		1249569.0	1249569.0	0.0	100.0
Kredit		82944746.0	82944746.0	0.0	100.0

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2011

**Tabel 8.** Tingkat Efisiensi Teknik Bank Syariah (%)

BANK	TAHUN		
	2007	2008	2009
MEGASYARIAH	15.14	10.27	11.16
BSM	79.60	72.52	84.36
MUAMALAT	100.00	100.00	100.00
Pencapaian rata-rata	64.91	60.93	65,17

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2011

**Tabel 9. Nilai Actual, Target, To Gain dan Achieved Bagi Bank yang Inefisien Tahun 2007**

Variabel	Nilai Efisiensi (persen)	Actual (Juta Rupiah)	Target (Juta Rupiah)	To Gain (Persen)	Achieved (Persen)
<b>Bank Mega Syariah</b>					
Simpanan	15,14	2169456.0	203758.1	90.6	9.4
Biaya personalia		25081.0	3797.5	84.9	15.1
Aktiva Tetap		43956.0	1626.0	96.3	3.7
Kredit		95930.0	95930.0	0.0	100.0
<b>BSM</b>					
Simpanan	79,60	11105978.0	8840632.4	20.4	79.6
Biaya personalia		207798.0	164764.6	20.7	79.3
Aktiva Tetap		102793.0	70550.5	31.4	68.6
Kredit		4162199.0	4162199.0	0.0	100.0
<b>Bank Muamalat</b>					
Simpanan	100	8691328.0	8691328.0	0.0	100.0
Biaya personalia		161982.0	161982.0	0.0	100.0
Aktiva Tetap		69359.0	69359.0	0.0	100.0
Kredit		4091906.0	4091906.0	0.0	100.0

**Tahun 2008**

Variabel	Nilai Efisiensi (persen)	Actual (Juta Rupiah)	Target (Juta Rupiah)	To Gain (Persen)	Achieved (Persen)
<b>Bank Mega Syariah</b>					
Simpanan	10,27	2626471.0	269768.7	89.7	10.3
Biaya Personalia		88912.0	3888.8	95.6	4.4
Aktiva Tetap		46207.0	2394.6	94.8	5.2
Kredit		132622.0	132622.0	0.0	100.0
<b>BSM</b>					
Simpanan	72,52	14796479.0	10730533.5	27.5	72.5
Biaya personalia		297805.0	154683.8	48.1	51.9
Aktiva Tetap		191375.0	95251.2	50.2	49.8
Kredit		5275278.0	5275278.0	0.0	100.0
<b>Bank Muamalat</b>					
Simpanan	100	10073953.0	10073953.0	0.0	100.0
Biaya personalia		145219.0	145219.0	0.0	100.0
Aktiva Tetap		89423.0	89423.0	0.0	100.0
Kredit		4952494.0	4952494.0	0.0	100.0

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2011

## Tahun 2009

Variabel	Nilai Efisiensi (persen)	Actual (Juta Rupiah)	Target (Juta Rupiah)	To Gain (Persen)	Achieved (Persen)
<b>Bank Mega Syariah</b>					
Simpanan	11,16	3947370.0	440419.0	88.8	11.2
Biaya Personalia		188979.0	6622.7	96.5	3.5
Aktiva Tetap		65777.0	5916.0	91.0	9.0
Kredit		193926.0	193926.0	0.0	100.0
<b>BSM</b>					
Simpanan	84,36	19168005.0	14081941.8	26.5	73.5
Biaya personalia		389292.0	211753.5	45.6	54.4
Aktiva Tetap		224215.0	189158.2	15.6	84.4
Kredit		6200583.0	6200583.0	0.0	100.0

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2011

**Tabel- 10.** Efisiensi Harga Dan Ekonomi  
**TAHUN 2007**

No.	DMU	DATA EFISIENSI					
		BIAYA SIMPANAN	BIAYA PERSONALIA	AKTIVA TETAP	KREDIT	EFISIENSI	
						HARGA	EKONOMI
1	MANDIRI	359619.805	45402.74298	62698.53723	114,131,545	0.797802355	0.670934799
2	BRI	210902.0413	136635.614	13086.99299	106,899,433	1	1
3	BNI	299818.0154	71326.82113	79214.35627	83239985	0.50851656	0.343391791
4	BTN	133258.9163	6342.40468	27980.31275	21828953	0.470898397	0.317427804
5	BCA	204633.3072	34753.83553	23351.62659	80880521	0.924302488	0.924302488
6	BII	108268.5006	15156.67226	10891.38752	28033339	0.466241505	0.315189771
7	NIAGA	115897.1782	8036.606836	3563.547113	41033062	1	1
8	DANAMON	260480.1409	37805.96108	19035.31807	49860607	0.403684431	0.202677849
9	NISP	72074.24758	8270.061638	18383.64068	18857535	0.492975754	0.346112452
10	MEGA	102393.6417	3250.375653	15408.88032	13933112	0.622292439	0.5224538
11	BUKOPIN	107662.8197	5657.865559	1832.124945	18787776	0.839160067	0.697627856
12	PERMATA	76919.79201	23580.45556	42217.57065	25289828	0.416351168	0.320453463
13	BPD JABAR BANTEN	61840.1789	4261.535903	8954.990625	12843668	0.598035944	0.353011621
14	BPD ACEH	10205.9542	2949.357489	976.5364022	2970273	1	0.689583403
15	BPD JATIM	29854.04847	7486.606608	301.7659483	5430067	1	1
16	BPD	15954.0131	582.4879089	678.4097271	2705976	2.380846612	2.166243328
17	BPD RIAU	23711.02006	2048.448593	112.990258	3067704	2.528191169	2.528191169
18	BPD PAPUA	1790.213989	6359.290822	1215.605488	1520701	2.322696451	2.322696451
19	MUAMALAT	23668.1026	2482.540892	455.1646682	4091906	1.374724001	0.930160359
20	BSM	20334.18997	3351.0828	820.0295722	4162199	0.960660464	0.517339739
21	MEGA SYARIAH	9267.226662	242.2067871	743.931489	95930	4.863662563	0.37728572

## TAHUN 2008

No.	DMU	DATA EFISIENSI					
		BIAYA SIMPANAN	BIAYA PERSONALIA	AKTIVA TETAP	KREDIT	EFISIENSI	
						HARGA	EKONOMI
1	MANDIRI	400345.8909	49569.27895	57656.83873	147,735,396	0.789877538	0.736649372
2	BRI	349867.885	162228.8433	7294.673068	153,056,475	0.912514836	0.912514836
3	BNI	245595.1247	51772.82685	66766.59142	106409351	0.681423392	0.577413202
4	BTN	185989.3114	8441.117485	25218.3816	31468683	0.638532705	0.492912361
5	BCA	217381.0854	41733.11494	28170.39508	110089317	0.999834701	0.999834701
6	BII	137484.2839	15926.64401	8906.982223	34520736	0.649108466	0.463590907
7	NIAGA	221617.3282	12438.40747	2476.06531	49336565	1	1
8	DANAMON	388007.4345	49158.34089	26456.47838	63431516	0.39689338	0.178415573
9	NISP	66227.2161	10769.04794	17652.77989	20401154	0.612026792	0.411008323
10	MEGA	120061.1469	6361.494597	25461.48579	19338807	0.613107234	0.385935649
11	BUKOPIN	103004.1801	7277.739566	4503.754949	22475967	0.784705115	0.592023894
12	PERMATA	130538.6638	15745.17364	29789.5373	33525799	0.565129044	0.371691267
13	BPD JABAR BANTEN	61747.13533	8426.221945	9170.612509	16136851	0.648016903	0.406867174
14	BPD ACEH	7069.051212	4611.687772	1215.414424	4424160	1	1
15	BPD JATIM	30944.95567	10105.05694	340.9589698	7279209	1	0.72211713
16	BPD KALTIM	14874.17288	902.8266909	733.2737346	4360100	2.413609696	2.413609696
17	BPD RIAU	16186.34079	3015.685937	136.1229229	4792951	2.589137902	2.589137902
18	BPD PAPUA	2578.140162	8524.526902	2258.352153	1964228	1.273698587	1.273698587
19	MUAMALAT	21066.05072	1672.254681	634.0945318	4952494	1.736118997	1.510188549
20	BSM	48809.28838	6882.819847	2842.31914	5275278	0.451909114	0.137595297
21	MEGA SYARIAH	5247.121365	3043.808821	822.0763568	132622	1.446932647	0.061144273



## TAHUN 2009

No.	DMU	DATA EFISIENSI					
		BIAYA SIMPANAN	BIAYA PERSONALIA	AKTIVA TETAP	KREDIT	EFISIENSI	
						HARGA	EKONOMI
1	MANDIRI	644141.5067	47341.61211	59858.90776	179,575,533	0.760154784	0.642360568
2	BRI	735330.8088	137870.92	5432.746789	205,560,245	1	1
3	BNI	395347.5522	58362.22098	52836.51299	120696081	0.621140838	0.493246642
4	BTN	337016.2022	8496.110212	27605.09687	40732957	0.720963545	0.68824323
5	BCA	291452.2251	58370.66355	30460.10811	123340769	0.852426817	0.852426817
6	BII	146788.3349	16272.05016	7557.69514	37484162	0.833700992	0.652817908
7	NIAGA	529153.2936	33767.3546	14609.49261	82944746	0.719506465	0.56723539
8	DANAMON	458303.5677	45748.27953	25896.15151	60557677	0.410626313	0.164175925
9	NISP	92972.29421	13390.26665	17460.35757	21873473	0.56173999	0.346147228
10	MEGA	127963.7941	8221.631686	34930.6835	18785350	0.557429197	0.253602674
11	BUKOPIN	146949.5211	6064.524592	9214.868815	23345897	0.909714249	0.697303174
12	PERMATA	244500.7406	22908.63579	25407.42798	41149388	0.476962041	0.232830018
13	BPD JABAR BANTEN	134459.3483	9649.128229	7444.12283	19632005	0.673848461	0.305709585
14	BPD ACEH	11599.67042	7001.731921	2347.379825	6395336	1	1
15	BPD JATIM	29857.00932	11100.8659	449.5158181	10124084	1	1
16	BPD KALTIM	22528.68552	1449.691991	1296.133485	7280696	2.506855222	2.506855222
17	BPD RIAU	19030.38937	7451.191376	1519.971855	6719918	1.03876041	0.897192182
18	BPD PAPUA	3885.242627	7025.795253	2085.079855	2799710	1.702648408	1.702648408
19	MUAMALAT	42097.58512	2510.11047	2003.005516	5879988	1.412294356	0.715287342
20	BSM	66697.95163	11761.24753	3330.061847	6200583	0.491380477	0.134319449
21	MEGA SYARIAH	17940.43256	13750.66512	1170.249454	193926	0.951882163	0.025986996

**Tabel 11. Aset Bank Umum (Juta Rupiah)**

Nama Bank	Total Aset per Tahun		
	2007	2008	2009
MANDIRI	303,435,870	338,404,265	373,508,708
BRI	203,603,934	246,026,225	314,748,430
BNI	182,007,749	200,390,507	226,007,100
BTN	36,668,887	45,064,428	58,480,719
BCA	216,920,175	244,712,927	280,798,049
DANAMON	86,684,183	104,842,261	96,630,214
NIAGA	54,733,140	69,301,394	106,877,270
BII	50,820,954	53,893,523	58,701,483
PERMATA	39,499,904	53,992,357	55,925,613
MEGA	34,899,431	34,873,650	39,663,012
BUKOPIN	34,566,825	32,797,660	36,175,518
NISP	28,969,069	34,245,838	37,052,596
BPD JABAR	23,126,829	26,081,529	32,749,332
BPD JATIM	15,747,417	16,248,649	17,422,566
BPD KALTIM	14,116,795	14,918,694	13,282,632
BPD RIAU	11,883,409	13,107,400	10,693,254
BPD ACEH	11,232,772	13,796,690	13,134,580
BPD PAPUA	8,857,800	8,607,503	9,530,424
BSM	12,885,390	17,063,838	22,029,242
MUAMALAT	10569078	12610853	16064093
MEGA SYARIAH	2,597,188	3,096,201	4,381,991

Sumber : Publikasi Laporan BI, 2010